

Kepada yang terhormat  
Ketua Majelis Wali Amanat  
Universitas Pendidikan Indonesia  
di  
Bandung

Dengan hormat,

Dengan segala kerendahan hati, meskipun terlambat, ijin saya untuk memberi masukan terhadap Masterplan Kampus UPI. Masukan ini semata-mata didasari oleh tanggungjawab akademis dan kepedulian saya terhadap pengembangan kampus UPI.

Sebagaimana diketahui, MWA telah mengeluarkan Ketetapan MWA UPI No. 002/TAP/MWA UPI/2008 tanggal 21 Desember 2008 tentang (*Site Plan Main Campus Planning UPI?*). Namun demikian, jika dikaji secara kritis, menurut saya terdapat beberapa kerancuan konseptual dalam penyusunan Masterplan tersebut, yang akan berimplikasi bagi ketidakjelasan arah pengembangan kampus dan mutu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat secara umum.

Saya tidak memperoleh laporan Masterplan yang lengkap, sehingga analisis kritis ini semata-mata didasarkan kepada gambar. Dengan demikian, mungkin saja persepsinya berbeda dengan Tim Penyusun Masterplan.

Kekeliruan utama terjadi dimulai dari konsep dasar, ketika Tim Penyusun Masterplan mencampur-adukkan tiga kategori konsep pendaerahan/penzoning-an dalam satu gambar yang sama. Seharusnya, tiga kategori tersebut dikelompokkan dalam tiga lembar gambar yang satu sama lain saling terkait dan tidak terpisahkan. Tiga kategori zoning tersebut adalah:

- Zoning berdasarkan fungsi (perguruan tinggi): Zona Akademik, Zona Administratif, Zona Pendukung, dan Zona *Service*
- Zoning berdasarkan sifat: Zona Privat, Zona Semi Privat/Semi Publik, Zona Publik
- Zoning berdasarkan rencana penataan: Zona Konservasi, Zona Tetap (*Existing*), dan Zona Pengembangan.

Akibat dari kekeliruan konseptual tersebut, terdapat beberapa implikasi sebagai berikut:

Pertama, adalah suatu kesalahan ketika mengelompokkan kawasan fasilitas olah raga FPOK (Gymnasium, Stadion, Kolam Renang, Lapangan Tennis, dll) sebagai Zona Umum. Kita tahu, bahwa sebagai perguruan tinggi BHMN/BHP, UPI memiliki otonomi dan harus memperoleh *income generating* dari penggunaan fasilitas oleh publik. Namun demikian, ide dan fungsi utama pengembangan fasilitas olahraga tersebut seharusnya adalah sebagai fasilitas akademik (praktikum) mahasiswa FPOK, dan selebihnya baru digunakan untuk kepentingan umum dan komersial. Hal ini berbeda dengan fasilitas rencana *Business Centre* yang sepenuhnya untuk publik dan berorientasi profit. Selayaknya fasilitas olahraga tersebut termasuk pada kategori Zona Akademik (dari segi fungsi) dan Zona Semi Publik (dari segi sifat).

Kedua, mengelompokkan fungsi-fungsi akademik dan administratif di luar fakultas ke dalam zona pendukung, menurut saya, akan mendegradasikan fungsi dan misi unit kerja bersangkutan. Sebagai contoh, bagaimana *Research Centre* (LP/LPM) sebagai bagian dari Tri Dharma PT dan Perpustakaan yang memiliki fungsi akademik atau BAU/BAAK (Direktorat?) yang berfungsi administrasi disamakan dengan *Water Treatment Area* misalnya. Selayaknya, dari segi fungsi, *Research Centre* dan Perpustakaan masuk Zona Akademik dan *Water Treatment Area* bahkan masuk Zona *Service*.

Ketiga, mengelompokkan kawasan gedung Isola sebagai Zona Konservasi (ZK1) adalah sesuatu yang tepat, dan selayaknya berada pada level Preservasi (mempertahankan keaslian dan keutuhan) sebagai bangunan warisan budaya (*heritage*). Namun demikian, pada ZK2, konsep konservasi tidak konsisten diterapkan, karena seluruh bangunan hunian (rumah dinas) yang beberapa diantaranya layak dikonservasi (dengan penggunaan baru), justru dihapuskan seluruhnya dan digantikan dengan rencana bangunan Rektorat. Dengan demikian, tidak jelas apa yang dikonservasi? Hal ini pun kontradiktif dengan konsep *Main Gate & Landscaping Kawasan Isola Heritage* hasil sayembara. Seharusnya, konsep yang terakhir itu yang diadopsi dalam Masterplan.

Keempat, menggantikan Gedung Olahraga (Gedor) lama dengan rencana *Amphitheatre*, menurut saya bukan sesuatu yang tepat. Gedor adalah salahsatu bangunan di UPI yang layak dikonservasi (dengan adaptasi bentuk dan penggunaan baru), karena memenuhi kriteria: berusia sekurang-kurangnya 50 tahun, paling pertama di UPI menggunakan struktur bentang lebar dan kantilever, paling pertama di UPI yang memakai gaya arsitektur modern awal dengan brut beton yang elegan.

Demikian masukan ini disampaikan, hanya sebagai bagian dari diskusi akademis. Sebagai sekedar masukan, dapat dipertimbangkan untuk revisi/penyempurnaan Masterplan Kampus UPI, hanya jika dimungkinkan. Terimakasih.

Bandung, 2 Maret 2009  
Anggota Senat Akademik UPI  
Anggota Ikatan Arsitek Indonesia

DR. M. Syaom Barliana, MPd, MT, IAI.

Tembusan:

1. Ketua Senat Akademik UPI
2. Rektor UPI
3. Pembantu Rektor Bidang Keuangan dan Sumber Daya UPI
4. Direktur Direktorat Aset dan Fasilitas UPI
5. Direktur Direktorat Perencanaan dan Pengembangan UPI.